

## **Pendekatan Struktural Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu**

**Elma Sri Latifah<sup>1</sup>, Eva Ardiana Indrarians<sup>2</sup>, Ika Septiana<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Semarang.

elmalatifah1996@gmail.com<sup>1</sup>, ir.evaardiana@gmail.com<sup>2</sup>, ikaseptiana@upgris.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis naskah drama “Jeritan Indonesiaku” karya Rudolf Dayu untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan struktural dapat menjadi alat analisis naskah drama yang sistematis. Unsur-unsur intrinsiknya menjadi jelas dan tidak bias. Penciptaan naskah drama seperti halnya menciptakan karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Adapun yang membedakannya, jika pada puisi letak kekuatannya pada keterpaduan kata-kata yang saling merealisasikan makna, jika pada cerpen dan novel (prosa) terletak pada kemampuan pengarang menarasikan sebuah kejadian, sedangkan letak kekuatan penciptaan naskah drama pada bentuk dialog yang hendak disampaikan kepada penonton. Kata kunci: pendekatan struktural, analisis naskah drama

### **Abstract**

*The purpose of this study to analyze drama script “Jeritan Indonesiaku” by Rudolf Dayu to be used in learning Indonesian language drama material. The method of this study used qualitative descriptive. The results and discussion show that the structural approach can be a systematic play script analysis tool. It’s intrinsic elements are clear and unbiased. Creating a play script is similar to creating literary works such as poetry, short stories, or novels. The difference lies in the fact that in poetry, the strength lies in the coherence of words that mutually realize meaning; in short stories and novels (prose), it lies in the author’s ability to narrate an event; while the strength of creating a play script lies in the form of dialog intended for the audience.*

*Keywords: structural script, analysis of drama script*

## Pendahuluan

Menurut Nugroho, (2016:2) karya sastra adalah hasil pemikiran yang berupa gambaran dari pengalaman atau kejadian yang dialami oleh penulis. Karya tersebut digunakan sebagai bentuk komunikasi penulis dengan pembaca. Jenis karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat fiksi dan non fiksi. Bersifat fiksi berarti karya tersebut hasil dari imajinasi penulis. Salam, (2018:21) menjelaskan bahwasanya karya sastra yang berupa fiksi seperti puisi, novel, cerpen, drama dan sebagainya. Selanjutnya, nonfiksi berarti hasil karya tersebut berupa fakta. Karya yang berupa non fiksi seperti karya ilmiah, skripsi, tesis dan sebagainya.

Drama merupakan salah satu karya sastra berupa fiksi yang menceritakan kisah hidup manusia. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk lakuan dan dialog. Semua penggambarannya disesuaikan dengan kebiasaan sehari-hari. Cerita yang dimuat biasanya berupa pengalaman dari penulis (Kosasih, 2014:132). Naskah drama menjadi salah satu unsur penting dalam drama. Naskah drama disebut juga lakon yang merupakan naskah yang memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berupa kebahasaan dalam naskah dan struktur batinnya berupa makna (Waluyo, 2001:6).

Pendekatan Struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur atau unsur unsur pokok, sering juga disebut sebagai unsur intrinsik (Sumiarsih, 2012:12). Dalam pendekatan struktural, hal yang perlu diperhatikan adalah unsur intrinsik dalam karya tersebut. Drama memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dialog dan lainnya. Unsur-unsur tersebut harus memiliki hubungan satu sama lain, karena setiap unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri (Suprihatin, 2018:4). Fokus analisis struktural yaitu pada unsur intrinsik karya sastra. Tidak hanya dianalisis unsurnya saja, tetapi juga hubungan antar unsurnya (Nurgiyantoro, 2015:60).

Naskah drama dapat dilakukan analisis untuk bisa menemukan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, pendekatan struktural dipilih sebagai alat/tools dalam kaitannya untuk menganalisis suatu naskah drama. Dalam penelitian ini penulis mengkaji unsur intrinsik (struktural), yang terdapat dalam Naskah drama yang berjudul “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu. Naskah tersebut sudah pernah digunakan untuk dipertunjukkan di beberapa sekolah. Isi dalam drama “*Jeritan Indonesiaku*” merupakan keluhan dari berbagai masalah yang ada di Indonesia.

Drama “*Jeritan Indonesiaku*” terpilih oleh penulis dikarenakan tema yang dibahas menarik. Memuat beberapa dialog dengan tokoh yang berbeda, bahasa yang berbeda dan tentunya pembahasan mengenai masalah-masalah penting dalam hubungannya pada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini dapat menjadi alasan kuat penulis menggunakan naskah drama tersebut untuk dianalisis. Kemudian dielaborasi dalam pembelajaran sastra. Bahasa yang digunakan dalam drama tersebut juga ringan dan kekinian.

Penelitian ini menggunakan berbagai macam sumber yang berkaitan. Sumber penelitian ini digunakan sebagai perbandingan pada penulisan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menyampaikan penelitian adalah Lilik Herawati et al (2018), Tyas Agung Pratama (2018), Nurmansyah Triagus Maulana (2018). Berikut adalah penjelasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan Lilik Herawati, Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto (2018) yang berjudul “*Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, peran, karakter, motif, peristiwa, konflik, alur, latar, ruang, penggarapan bahasa, tema, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama Raja Galau.

Penelitian yang dilakukan Tyas Agung Pratama (2018) dalam jurnal Lokabasa Volume 9 Nomor 1 yang berjudul “*Naskah Drama Muntangan Alif karya R. Hidayat*”

*Suryalaga untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMP/MTs (Kajian Struktural dan Semiotik)*” Latar belakang penelitian tersebut untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama Muntangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga dengan pendekatan struktural dan semiotik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan (1) struktur naskah drama Muntangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga (2) unsur naskah drama Muntangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga (3) unsur semiotik naskah drama Muntangan Alif karya R. Hidayat Suryalaga (4) sesuai tidaknya dijadikan alternatif bahan ajar di SMP/MTs.

Penelitian yang dilakukan Nurmansyah Triagus Maulana, Edy Suryanto dan Andayani (2018), yang berjudul “*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*”. Dalam Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Volume 4 Nomor 1. Halaman 139-149. Kurangnya perhatian dalam pendokumentasian cerita rakyat dapat menghilangkan aset daerah dan pengetahuan masyarakat lokal. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerita rakyat di Kabupaten Pematang Jaya yang meliputi: (1) isi cerita; (2) struktur cerita; (3) nilai pendidikan; dan (4) relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMP.

Salah satu bentuk karya sastra yang membutuhkan penanganan kompleks ialah drama. Drama adalah bentuk karya sastra yang nantinya lebih ditekankan pada aksi atau gerakan (Herawati, 2018:172). Berbeda dengan bentuk karya sastra yang lain seperti puisi ataupun prosa yang dapat dinikmati dengan cara membacanya saja, naskah drama belum dianggap selesai kalau belum dipentaskan (Kibriya, 2019:10). Dikatakan membutuhkan penanganan yang kompleks disebabkan karena karya sastra berupa drama tidak hanya menampilkan percakapan baik itu monolog maupun dialog. Lebih dari itu, menampilkan bentuk karya sastra ini juga tidak lepas dari unsur-unsur lain yang membuat pementasan bentuk karya sastra ini lebih menarik. Adapun karya sastra drama memerlukan unsur-unsur lain seperti: seni musik, tata lampu, artistik, pentas, seni tari, olah vokal dan sebagainya (Londoran, 2020:14).

Beding, (2015:186) dalam penelitiannya mengutip pendapat ahli bahwa salah satu genre karya sastra adalah drama. Drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Menurut Marantika, (2014:93) sama seperti karya sastra lainnya, drama juga diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia, khususnya pada program studi pendidikan bahasa dan sastra. Seperti karya sastra pada umumnya, teks drama juga memiliki ciri kesusastraannya yang berbeda dari teks non sastra. Oleh sebab itu mempelajari drama juga berarti mempelajari bagaimana apresiasi drama yang juga memiliki konvensi bahasa maupun non bahasa. Artinya sebelum belajar tentang drama, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menganalisis materi tentang drama, baik dalam kaitannya dengan naskah, penokohan, dan sebagainya, dan dilanjutkan dengan bermain peran.

Drama adalah karya sastra yang juga memiliki unsur-unsur pendukung di dalamnya. Terdapat beberapa unsur pendukung dalam drama. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, amanat, plot, karakter, dialog, latar (Mardalena, 2014:23). Tema adalah gagasan yang menjadi pokok suatu karya. Tema adalah ide pokok yang mendasari lakon drama (Maulana, 2018:142). Plot adalah alur cerita yang ada pada sebuah karangan. Plot drama berkembang melalui beberapa tahap untuk sampai pada penyelesaian konflik (Pramudya, 2018:32). Karakter adalah watak tokoh dalam lakon drama (Prasetyaningtyas, 2018:36). Dialog merupakan bentuk penulisan drama berbentuk dialektika. Jalan cerita dilihat dari dialog antar pemain. Dialog juga harus menyesuaikan dengan karakter tokoh dalam cerita. Ragam bahasa yang digunakan dalam dialog adalah bahasa yang komunikatif (Rhomadhoni,

2019:38). Latar dalam drama dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan suasana yang mendukung cerita (Rhomadhoni, 2019:38).

Pendekatan struktural yaitu analisis yang fokus pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. analisis tersebut hanya menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra. Selain itu, analisis tersebut juga menganalisis hubungan antar unsurnya (Rohmatin, 2019:34). Adapun Abidin, (2003:25) mengatakan bahwa "*Kajian struktural di dalam penelitian sastra merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain*".

Pendekatan struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra untuk mengetahui makna dari keseluruhan yang ingin dicapai. Analisis ini tidak hanya sekadar mendata unsur instrinsik dalam naskah drama. fokus pada sumbangsih dari karya sastra terhadap tujuan estetika dan makna yang ingin dicapai (Fadli, 2017:168).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menganalisis karya sastra pada unsur intrinsiknya. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama 'Jeritan Indonesiaku' karya Rudolf Dayu yang terdiri dari 3 babak. Naskah drama tersebut ditulis pada september 2013 dan diperbarui pada juni 2015. Naskah tersebut ditulis dan diunggah dalam laman Kompasiana.com pada Kompasiana Beyond Blogging. Data dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur yang meliputi kata, frasa dan kalimat yang mendeskripsikan unsur intrinsik pada naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara kualitatif deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu menggunakan pendekatan struktural. Deskripsi ini berfungsi untuk menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut dan kesesuaian naskah drama tersebut dan kesesuaian naskah drama tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

Naskah drama "*Jeritan Indonesiaku*" karya Rudolf Dayu terbagi menjadi Adegan 1 yang menceritakan mengenai dialog antar kedua orang Papua tentang rasa kebangsaan. Lalu Adegan 2 yang menceritakan mengenai tampilan Tionghoa di Indonesia berupa dialog antar kedua orang etnis Tionghoa tentang identitas diri. Kemudian Adegan 3 yang menceritakan keluh kesah seorang wanita yang ditawan oleh dua orang untuk diperjualbelikan kepada mafia pekerja seks di luar Negeri. Adegan 4 berupa Monolog tentang seseorang yang sedang bertutur kepada Tuhan-Nya terkait kondisi bangsanya. Berikut adalah hasil analisis naskah drama dengan pendekatan struktural:

### **1. Alur/Plot**

Alur merupakan susunan cerita. Sudjiman berpendapat bahwa alur dibagi menjadi 3 bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Pada bagian awal terbagi menjadi eksposisi/pengenalan, rangsangan dan gawatan. Bagian tengah terbagi menjadi konflik, komplikasi dan klimaks. Pada bagian akhir terdapat penyelesaian (Sudjiman, 1988:29).

**Tabel 1. Paparan Perolehan Analisis Data**

<b>Bagian Alur</b>	<b>Tahapan Alur</b>	<b>Adegan</b>	<b>Bukti Dialog</b>
<b>Bagian Awalan</b>	Eksposisi/Pengenalan	Adegan 1	Peristiwa ini terjadi dalam sebuah ruangan yang terdapat meja dan kursi, terdapat 2 orang dari tanah papua saling berdialog. Satu orang yang disebut sebagai (A) sedang duduk di kursi dan membaca buku, kemudian temannya yang tiba-tiba datang sebagai (B).
		Adegan 2	Peristiwa ini terjadi dalam sebuah kamar. Terdapat dua dialog antar dua orang yang berasal dari etnis Tionghoa. Satu orang sedang duduk sambil mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia disebut sebagai (C), kemudian satu orang lagi yang disebut sebagai (D) dengan tiba-tiba masuk ke dalam kamar.
		Adegan 3	Peristiwa ini terjadi dalam sebuah ruangan, dimana seorang wanita sedang duduk dengan badan dan tangan terikat. Wanita tersebut berperan sebagai (E) dengan keluh kesahnya. Kemudian terdapat dua orang laki-laki sebagai penculik berperan sebagai (G) dan (F) yang kontradiktif terhadap narasi wanita tersebut.
		Adegan 4	Peristiwa tersebut terjadi diteras rumah, dimana seseorang (A) sedang duduk dan berdialektika dengan dirinya sendiri merenungi situasi dan kondisi bangsa Indonesia akhir-akhir ini.
	Rangsangan	Adegan 1	Rangsangan pada Adekan 1 diawali dari dialog A yang mengatakan bahwasanya terjadi penembakan lagi di tanah papua. Menurutnya tanah Papua damai adalah omong kosong.
		Adegan 2	Rangsangan pada adekan 2 diawali dari dialog D yang merespon pernyataan dari E dengan menyatakan bahwasanya pada peristiwa 1998 etnis Cina tidak dianggap menjadi bagian dari bangsa Indonesia.
		Adegan 3	Rangsangan pada adekan 3 diawali dari dialog E (sebagai wanita yang diculik) membuat suatu perbandingan dengan Ibu atau saudari si penculik tentang kasus penculikan tersebut
		Adegan 4	Rangsangan pada adekan 4/Monolog, yaitu diawali dari kebingungan pelaku (A) tentang bagaimana dan harus kepada siapa

			meminta perlindungan di Negara Indonesia ini.
	Gawatan	Adegan 1	Gawatan pada adegan 1 dimulai dari pernyataan B dengan maksud membandingkan sebuah permasalahan tentang penderitaan yang dialami di Indonesia tidak hanya dirasakan oleh etnis Papua saja.
		Adegan 2	Gawatan pada adegan 2 dimulai dari perbedaan argumentasi antara si D dan E tentang kriminalitas yang dirasakan etnis Tionghoa di era 1998 dan tentang siapa pribumi dan non-pribumi
		Adegan 3	Gawatan pada adegan 3 dimulai dari pertikaian antara wanita yang diculik E dengan 2 penculik yakni F dan G tentang dalang yang menyuruh penculik dan alibi penculik dengan alasannya.
		Adegan 4	Gawatan pada adegan 4/monolog dimulai dari pelaku A mengenai permohonan pelaku kepada Tuhan tentang sebuah rasa syukur dan permohonan ampun atas segala kesalahannya dan kesalahan bangsa Indonesia.
<b>Bagian Tengah</b>	Konflik	Adegan 1	Konflik pada adegan 1 bermula dari tokoh A yang membahas mengenai kondisi Guru di pedalaman, korupsi dan bahkan terucap kalimat yang bisa memicu komplikasi. Kemudian hal tersebut direspon oleh tokoh B.
		Adegan 2	Konflik dalam adegan 2 bermula dari tokoh D yang sedang mengutarakan kegundahan hati dan pikirannya tentang kondisi etnis Cina yang seringkali sulit untuk dapat pengakuan di Negeri ini.
		Adegan 3	Konflik dalam adegan 3 bermula dari kemarahan wanita yang diculik E, kemudian respon dari penculik yang makin membuat geram tokoh E.
		Adegan 4	Konflik dalam adegan 4/monolog ini bermula dari permohonan pelaku yang kemudian membandingkan nikmat yang diberikan Tuhan namun tidak disyukuri oleh manusia/suatu bangsa bahkan banyak disalahgunakan.
	Komplikasi	Adegan 1	Komplikasi pada adegan 1 berawal dari perdebatan sengit antara tokoh A dan B mengenai siapa yang termasuk ke dalam bangsa Indonesia.

		Adegan 2	Komplikasi dalam adegan 2 berawal dari tokoh C yang membahas mengenai pengakuan masyarakat dengan kebudayaan Cina, kecintaan terhadap Negeri dan rasa positif yang tinggi. Berbeda dengan tokoh D yang justru sebaliknya.
		Adegan 3	Komplikasi dalam adegan 3 ini bermula dari penolakan wanita E untuk tidak menjual harga dirinya, namun terdapat jawaban menggelitik dari 2 pencuri tersebut.
		Adegan 4	Komplikasi dalam adegan 4/monolog ini bermula pada anugerah Tuhan dan pengampunannya namun seolah manusia di Negeri ini lebih banyak yang memilih untuk congkak dan merasa paling suci. Dari hal inilah komplikasi masalah tersebut muncul.
	Klimaks	Adegan 1	Klimaks pada adegan 1 masalah menjadi memuncak, perdebatan mulai sengit antara tokoh A yang terus menerus berkeluh kesah tentang kondisi bangsa yang tidak sesuai dengan harapannya terkhusus pada problematika di Papua. Lalu disanggah oleh tokoh A yang memberikan penjelasan logis tentang keadaan suatu bangsa secara realitas.
		Adegan 2	Klimaks pada adegan 2 muncul ketika tokoh C mulai membahas faktor-faktor yang membuat bangsa Indonesia terpuruk. Kemudian tokoh D yang sedari awal dialog sudah tidak senang dengan kondisi bangsa Indonesia khususnya dalam hal penerimaan terhadap etnis Cina.
		Adegan 3	Klimaks pada adegan 3 terjadi ketika tokoh wanita E dengan tokoh penculik yaitu F dan G beradu pendapat mengenai kebebasan yang ada di Indonesia.
		Adegan 4	Klimaks pada adegan 4/Monolog lebih menitikberatkan pada pertikaian batin yang semakin memuncak seiring dengan isi dan makna kalimat yang muncul dari benak pikiran pelaku Monolog (A).
<b>Bagian Akhir</b>	Penyelesaian	Adegan 1	Penyelesaian pada adegan 1 ditandai dengan tokoh A yang sudah tidak mempunyai argumentasi dan memilih untuk tidur. Kemudian tokoh B yang sedikit menyindir tokoh A karena lebih

---

	memilih untuk banyak tidur dan makan saja.
Adegan 2	Penyelesaian pada adegan 2 ditandai dengan tokoh D yang kehilangan semangatnya dalam berdebat dengan tokoh C. Tokoh C kemudian menyampaikan kalimat yang membuat tokoh D seketika termenung dan diam kemudian bergegas masuk kamar.
Adegan 3	Penyelesaian pada adegan 3 ditandai dengan tokoh wanita yang diculik E menyudahi pembahasan tentang kebebasan dengan menginginkan bebas dari ikatan tali yang dipasang oleh penculik. Namun, akhir dari cerita drama ini menimbulkan rasa penasaran karena penculik tidak membebaskan namun malah membawa wanita tersebut kepada seseorang yang mereka panggil Bapak.
Adegan 4	Penyelesaian pada adegan 4/Monolog ditandai dengan kepasrahan dari pelaku Monolog dalam doanya kepada Tuhan. Kemudian pelaku Monolog menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”.

---

## 2. Tema

Tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar (Muhardi, 2006:39). Tema yang terdapat dalam drama ini yaitu tema masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Tema besarnya adalah “*Berbagai Problematika Sosial di Indonesia yang harus segera diselesaikan*”. Drama ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat Indonesia yang saling menyalahkan satu sama lain. Sebagai negara yang sangat multi kultur, Indonesia adalah negara yang paling rentan mengalami konflik. Konflik-konflik yang paling banyak muncul adalah konflik sosial. Baik itu masalah toleransi dan masalah keadilan.

## 3. Karakter

Karakter atau penokohan, dalam hal ini penokohan termasuk penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan kepribadian (Muhardi, 2006:42). Watak dan karakter dalam setiap tokoh di dalam cerita drama menjadi pendorong sebab timbulnya berbagai masalah dan alur cerita yang menarik. Sehingga tokoh-tokoh yang berperan harus dibuat berbeda. Di dalam naskah ini pengarang sengaja menciptakan tokoh yang memiliki watak yang saling bertentangan. Agar konflik yang diciptakan tetap muncul tanpa penyelesaian. Tujuan pengarang melakukan hal ini adalah memberi kesempatan sepenuhnya kepada pembaca atau mungkin penonton untuk memihak mana yang paling benar.

## 4. Amanat

Amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar

cerita (Muhardi, 2006:44). Amanat yang terdapat dalam drama ini adalah pengarang ingin menyampaikan kepada semua pembaca dan penonton, bahwa rangkaian konflik yang dimunculkan pengarang bertujuan untuk melihatkan bahwa di negara yang aman dan damai ini.

Masyarakatnya yang terkenal ramah dan baik, juga banyak terjadi ketidakadilan dan kejahatan. Akan tetapi pengarang tidak langsung begitu saja menggiring opini pembaca atau penonton untuk memilih menyalahkan satu pihak. Namun pengarang juga menggiring opini pembaca atau penonton untuk menanyai diri sendiri. Apakah masing-masing diri sudah merasa benar dan apakah yang sudah kita lakukan untuk negeri ini. Kemudian bagaimana seorang warga Negara yang ideal dalam tatanan bangsa yang kemudian dapat menjadi representasi yang baik dalam perspektif global.

## 5. Latar

Unsur selanjutnya adalah latar, Muhardi (2006:27), mengatakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Berikut latar yang terdapat di dalam drama “Jeritan Indonesiaku” adalah latar tempat di mana para tokoh melakukan dialog maupun adegan dalam cerita. Dalam naskah drama ini pengarang selalu memunculkan latar disebuah bangunan berupa rumah kos dan rumah kosong yang menjadi tempat percakapan dan debat para tokoh berlangsung.

Naskah drama Jeritan Indonesiaku Karya Rudolf Dayu ini. Secara keseluruhan menceritakan rangkaian peristiwa sosial yang terjadi di Indonesia. Sebagai sebuah karya sastra, drama tidak terlepas dari uraian di atas. Sebab, masalah kehidupan atau kemanusiaan yang disuguhkan biasanya tidak lepas dari aspek-aspek sosial masyarakat. Di dalam sebuah drama juga disajikan berbagai aspek-aspek perilaku manusia atau berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Drama dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang dipertunjukkan, karena pada dasarnya berisi dialog dari tokoh dalam cerita yang diperankan di atas panggung. Sebagai salah satu genre sastra, drama mempunyai kekhususan tersendiri dibandingkan dengan genre sastra lain, layaknya puisi dan fiksi. Kekhususannya dikarenakan memiliki tujuan penulisan tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, melainkan juga harus dilanjutkan pada tahap pementasan secara visual di atas panggung pertunjukkan. Kekhususan inilah yang menjadikannya sebagai salah satu genre sastra yang berorientasi pada seni pertunjukkan dibandingkan genre sastra lain. Maka drama dapat dianggap sebagai sebuah karya yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan.

Naskah drama Jeritan Indonesiaku karya Rudolf Dayu ini secara struktur tidak berbeda jauh dengan naskah drama lainnya. Melalui pendekatan Objektif penulis sudah mengkaji lebih dalam terkait unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, konflik, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa) pada hasil penelitian di atas. Sehingga nilai sosial yang dicerminkan oleh karya sastra tersebut mudah dianalisis dan dibandingkan dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Secara umum pengarang menampilkan naskah drama “Jeritan Indonesiaku” seperti naskah drama yang lainnya. Bahkan cara penyuguhan konflik yang dilakukan pengarangpun sangat monoton. Akan tetapi pengarang seperti menaruh kesengajaan untuk menciptakan deretan konflik yang terkesan monoton. Namun dibagian akhir pengarang langsung memunculkan monolog yang sangat puitis. Monolog ini akan menggugah jiwa pembaca atau penonton sehingga konflik yang diperlihatkan di awal

akan lebih memiliki arti. Berbeda dengan naskah-naskah drama yang tulis oleh pengarang-pengarang lainnya, misalnya naskah “Perawan Suci” karya Primastuti Dewi R yang memunculkan monolog disetiap akhir bagian babak. Lain halnya dengan naskah “Sidang Susila” karya Ayu Utami dan Agus Noor. Pengarang sengaja melakukan kritik kepada pemerintah dengan memunculkan nama-nama tokoh yang berhubungan dengan pemerintah.

Pembicaraan mengenai naskah drama memang belum sebanyak pembicaraan karya sastra lainnya seperti puisi atau novel. Pembicaraan mengenai naskah drama dianggap telah dapat diwakili dengan pengalihan bentuk dari naskah menjadi pementasan. Alhasil, pembicaraan pun tidak berpusat pada naskah, namun pada segi performansi, seperti properti atau gerak aktor. Di antara penonton drama yang mengapresiasi sebuah pementasan drama, sedikit sekali yang benar-benar memahami dan memaknai dialog anatartokoh sehingga tahu betul maksud pengarang dan tahu betul wacana atau tema yang ingin disampaikan pengarang yang telah ditafsirkan terlebih dahulu oleh sutradara. Dialog aktor ialah kunci, kunci dari makna kata, kunci dari maksud pengarang memunculkan kata-kata tersebut. Persoalan lingkup artistik ialah persoalan visual yang menguatkan maksud yang ingin disampaikan pengarang sebab semuanya berpusat pada teks, pada naskah drama.

Hal tersebut diperjelas oleh Hidayat (2010:34), ia mengutip bahwa naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Penciptaan naskah drama seperti halnya menciptakan karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Adapun yang membedakannya, jika pada puisi letak kekuatannya pada keterpaduan kata-kata yang saling merealisasikan makna, jika pada cerpen dan novel (prosa) terletak pada kemampuan pengarang menarasikan sebuah kejadian, sedangkan letak kekuatan penciptaan naskah drama pada bentuk dialog yang hendak disampaikan kepada penonton.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berupa penjelasan dari data yang telah ditemukan dengan menggunakan kajian dan pendekatan struktural/unsur intrinsik. Maka dapat disimpulkan bahwasanya naskah drama “*Jeritan Indonesiaku*” karya Rudolf Dayu dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis unsur intrinsiknya meliputi tema, alur/plot, penokohan/karakter, amanat dan latar/setting.

## **Daftar Pustaka**

- Abidin, Yunus. 2003. *Apresiasi Prosa Fiksi: Berbagai Pendekatan Apresiasi Sastra*. Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.
- Fadli, M. et al. 2017. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Gedhong Setan Karya Suparto Brata Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Novel Berbahasa Jawa*. Jurnal Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan). 20 (2).166-184.
- Herawati, L. et al. 2018. *Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature.3 (2).171-180.
- Hidayat, A. 2010. *Komunikasi dalam Pertunjukkan Drama: Antara Pengarang, Aktor, dan Penonton*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 4 (1), 32-39.

- Kibriya, A, L. 2019. *Nilai Sosial dan Moral dalam Teks Drama Petag di Taman Karya Iwan Simatupang Melalui Pendekatan Struktural*. Jurnal Konflik (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran). 6 (2).9-16.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Londoran, C, D. 2020. *Analisis Struktur Naskah Drama Padang Bulan Karya Ucok Klasta*. Skripsi [Online]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Marantika, J. E. 2014. *Drama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jurnal Tahuri. 11 (2), 91-101.
- Mardalena, S. 2014. *Analisis Struktural Naskah Drama Cindua Mato Karya Wisran Hadi*. Artikel Ilmiah [Online]. STKIP PGRI Sumatra Barat Padang.
- Maulana, N, T. et al. 2018. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 4 (1).139-149.
- Muhardi, & WS, H. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nugroho, A. 2016. *Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik dan Ekspresif Naskah Drama Miang Pukat Karya Rusmana Dewi*. Jurnal Perspektif Pendidikan. 10 (2).1-10.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramudya, Y. P. *Analisis Struktur dan Tekstur Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer*. Skripsi [Online]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Prasetyaningtyas, D. A. 2018. *Pengembangan Buku Pengayaan Menganalisis Naskah Drama untuk Siswa SMA/SMK*. Skripsi [Online]. Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, A. T. 2018. *Naskah Drama Muntangan Alif Karya R. Hidayat Suryalaga untuk Bahan Pembelajaran Membaca Drama di SMP/MTs (Kajian Struktural dan Semiotik)*. Jurnal LOKABASA, 95-106.
- Rhomadhoni, F. 2019. *Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “Anak-anak Kegelapan” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Jember.
- Rohmatin, A. 2019. *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi [Online]. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Salam, A. 2018. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Kooperatif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Undas .14 (1).19-36.
- Sumiarsih, S. 2012. *Analisis Struktural Novel Cintaku Bersemi di Padang Arafah Karya Ravianty Doni dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi [Online]. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Suprihatin, R. 2018. *Analisis Struktural pada Naskah Drama Karya Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gumukmas*. Artikel Ilmiah [Online]. Universitas Muhammadiyah Jember.

Waluyo, H. J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.